

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era milineal ini permasalahan dalam kehidupan semakin banyak, baik berhubungan dengan pendidikan maupun kemasyarakatan. Semua informasi sangat mudah masuk dalam diri individu siswa. Mudah-mudahan informasi yang masuk, mengharuskan siswa untuk berfikir secara kritis agar informasi yang diperoleh dapat disaring dengan tepat. Karena tidak semua informasi yang didapat bersifat baik, melainkan ada yang sifatnya buruk. Oleh karena itu, salah satu kemampuan dalam diri siswa yang perlu dikembangkan lagi adalah berfikir. Kemampuan berfikir siswa perlu diasah agar semakin baik dalam menyikapi persoalan yang datang dalam kehidupannya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”¹

¹ Aljamil, *Al-Qur'an Tajwid Warna : Terjemah Perkata, Terjemah Bahasa Inggris*, (Jakarta: PT. Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 337.

Ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*Ulul al-Bab*) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tazakkur yakni mengingat (Allah), dan tafakkur, memikirkan (ciptaan Allah). Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir.²

Jadi, dalam QS. Ali Imran ayat 190 - 191 terkandung makna Allah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk mempergunakan pikiran kita agar merenungkan alam, langit dan bumi (yakni memahami ketepatan-ketepatan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan) serta pergantian siang dan malam. Demikian ini menjadi tanda-tanda bagi orang yang berakal dan mau berpikir secara kritis, karena mau menggunakan pikirannya untuk memahami bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendiri, serta bisa mengambil faedah, hidayah dari semua yang ada. Kemudian dari hasil berfikir tersebut, manusia hendaknya merenungkan dan menganalisa semua yang ada di alam semesta ini, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan.

Berfikir kritis atau biasa disebut berfikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berfikir mengolah segala informasi, observasi dan permasalahan yang didapat, dengan membuat keputusan apa yang harus dilakukan disertai

² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 131-132

dengan logika. Hal ini membuat berfikir menjadi hal yang dirasa penting terutama dalam proses pembelajaran.³

Berfikir kritis perlu dimiliki siswa untuk mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, karena kemampuan berfikir kritis dapat melatih siswa untuk bersikap rasional dan dapat memilih solusi yang tepat dari masalah yang ada. Untuk itu dalam pembelajaran perlu melibatkan proses berfikir lebih banyak lagi.

Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berfikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berfikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar.⁴ Maka, berfikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran dan menuntut banyak siswa untuk aktif dalam bertanya. Serta diharapkan dalam proses pembelajaran guru berperan penting untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di dalam kelas melalui metode yang tepat.

Salah satu bidang pelajaran yang diharapkan siswa tidak hanya membaca dan menghafal teori saja adalah fiqih. Fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengetahui,

³ Yohana Wuri Satwika, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa*, (Surabaya: Jurnal Pendidikan (Teori & Praktik), Volume 3, Nomor 1, 2018), hlm. 8.

⁴ Deti Ahmatika, *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*, Vol. 3, No. 1, (Issn 2355-1712), hlm. 394-395

memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁵ Mata pelajaran Fiqih merupakan suatu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum dalam agama Islam dengan menggunakan dalil-dalil terperinci yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran Fiqih dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dalam pembelajaran Fiqih terdapat banyak masalah yang terjadi di lingkungan siswa maupun masyarakat, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan cara berfikir kritis.

Menurut Fred Percival dan Henry Ellington metode adalah cara umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sedangkan Reigeluth mengartikan bahwa metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran.⁷ Jadi, metode adalah cara pengungkapan bahan ajar atau materi kepada peserta didik agar mereka dapat menangkap pelajaran dengan baik atau

⁵ Departemen RI, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 172.

⁶ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 19.

⁷ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang : Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan PPPG IPS dan PMP Malang, 2006), hlm. 6.

peserta didik dapat memahami pelajaran dengan jelas dan tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka dalam upaya peningkatan mutu pendidikan perlu suatu metode pembelajaran yang inovatif yang menjadikan pembelajaran menyenangkan dan lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir siswa adalah metode pembelajaran *problem solving*. Metode *problem solving* adalah metode pembelajaran dimana guru menghadirkan suatu masalah, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut baik secara kelompok ataupun individu. Sehingga siswa tidak hanya menghafal teori tentang hukum Islam mengenai larangan dan kewajiban serta halal dan haram. Akan tetapi siswa dapat mengerti alasan yang menjadi penyebab mengapa Islam mewajibkan dan melarangnya serta menghalalkan dan mengharamkannya.

Pembelajaran yang dilakukan di MAN 6 Jombang, pendidik biasanya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang termuat dalam kurikulum k-13, akan tetapi metode yang termuat dalam k-13 tersebut belum sepenuhnya diterapkan dikarenakan penyesuaian materi dengan metode yang digunakan. Menurut peneliti, pendidik mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang sangat jeli dalam mengambil metode yang tepat bagi peserta didiknya, karena metode pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik untuk turut terlibat secara

langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas melalui pencarian atau mendefinisikan masalah terlebih dahulu, kemudian mendiagnosis, merumuskan alternatif, merumuskan dan menerapkan serta mengevaluasi keberhasilan strategi. Sehingga pendidik menerapkan metode pembelajaran yang kreatif yang bukan hanya sekedar metode mengajar saja tetapi merupakan suatu metode untuk berfikir.

Sesuai dengan uraian tersebut, penggunaan metode *problem solving* ini dalam proses pembelajaran tentunya akan berkaitan dengan meningkatkannya kemampuan berfikir kritis siswa dalam menanggapi persoalan serta mencari solusi untuk memecahkan persoalan tersebut, sebab dengan menemukan solusi itu merangsang otak untuk berfikir. Peserta didik tidak seharusnya hanya mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, karena semua itu akan membentuk peserta didik layaknya botol kosong yang diisi air. Jika pembelajaran dilaksanakan dengan metode *problem solving* berbanding lurus untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik karena adanya tuntutan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin membandingkan antara idealitas yang telah dikemukakan sebelumnya dengan realita yang ada. Melalui cara dengan membuktikan kebenaran bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis fiqih. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MAN 6 Jombang”.

B. Identifikasi Masalah Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih.
2. Penggunaan metode pembelajaran pada pelajaran fiqih yang kurang membantu siswa untuk menjadi aktif dalam memecahkan masalah.
3. Siswa belum sepenuhnya memahami soal cerita atau essay.

Untuk menghindari kesalah pahaman dan salah tafsir, maka penelitian ini perlu adanya batasan-batasan masalah. Peneliti membatasi masalah pada materi kepemilikan dan akad sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *problem solving*.
2. Penelitian ini dilakukan di MAN 6 Jombang pada kelas X, yaitu kelas X-IPS 1 dan X-IPS 3.
3. Penelitian ini menggunakan teori dan indikator berfikir kritis Ennis, yang terdiri dari memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang?
2. Adakah pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang?

3. Seberapa besar pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang.

E. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang.

H_0 : Tidak ada pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih di MAN 6 Jombang.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik dan praktik sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan ibadah shalat siswa, memberikan kesan, menumbuhkembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya aktivitas dalam belajar untuk menemukan sendiri informasi, fakta, konsep, prinsip, dan teori yang dapat diperoleh melalui penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*).

2. Secara praktik

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemampuan dan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan berfikir kritis pada materi fiqih dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* di MAN 6 Jombang.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih siswa di MAN 6 Jombang.

- c. Bagi Madrasah

Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai pengaruh penerapan metode *Problem Solving* di MAN 6 Jombang.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

G. Penegasan Istilah

Agar mendapat gambaran yang jelas dalam pembahasan ini dengan judul “Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 6 Jombang” perlu kiranya penulis memberikan definisi sebagai berikut:

1) Penegasan Konseptual

- a. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.⁸
- b. Menurut Gulo dalam Ahmad Susanto menyatakan metode *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.⁹ Langkah-langkah pembelajaran metode *Problem Solving* adalah sebagai berikut:
 - Mendefinisikan masalah
 - Mendiagnosis masalah
 - Merumuskan alternatif strategi
 - Menentukan dan menerapkan strategi

⁸Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 93.

⁹ Moch. Agus Krisno Budiyo, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm.125-126

- Mengevaluasi keberhasilan strategi¹⁰

c. Menurut Ennis dalam Agus Krisno, berfikir kritis adalah suatu berfikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan.¹¹ Indikator-indikator berfikir kritis antara lain:

- Memberikan penjelasan sederhana
- Membangun keterampilan dasar
- Menyimpulkan
- Memberikan penjelasan lanjut
- Mengatur strategi dan taktik¹²

2) Penegasan Operasional

a) Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara penyampaian materi pembelajaran kepada siswa agar mudah mengerti dan paham tentang apa yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan berperan aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

b) Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan dalam diri siswa dimana siswa yang terampil ketika presentasi, aktif dalam menanggapi, menyanggah, menjawab soal baik lisan maupun tulisan dengan tegas, lantang, baik, benar, serta tegas.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 127

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran: di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 121

¹² *Ibid.*, hlm. 125-126

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, terdiri dari tinjauan tentang metode *problem solving*, pengertian metode pembelajaran, macam-macam metode pembelajaran, pengertian metode *problem solving*, deskripsi berfikir, kemampuan berfikir kritis, mata pelajaran fiqih, pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, memuat rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi sampel dan sampling penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V: Pembahasan, penjelasan temuan-temuan penelitian yang telah ditemukan pada hasil penelitian.

Bab VI: Penutup, pada bab enam ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

a. Pengertian metode pembelajaran

Metode (*method*), menurut Fred Percival dan Henry Ellington adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Selanjutnya Reigeluth mengartikan bahwa metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran.¹³

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran, dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya

¹³ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran, ...*, 2006), hlm. 6.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

pelajaran.¹⁵ Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suatu kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik, karena metode pembelajaran adalah salah satu cara agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi, apabila dalam kegiatan belajar mengajar itu tidak menggunakan metode pembelajaran maka kegiatan tersebut akan keluar dari jalur dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajarannya pun tampak kaku anak didik kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik.¹⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak boleh asal pakai metode pembelajaran, untuk itu guru harus memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar. Dan dalam mengajar pun, metode yang digunakan guru harus bervariasi tidak

¹⁵ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 88.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 72-73.

hanya satu metode yang digunakan. Karena suatu metode mempunyai kebaikan dan keburukan. Jika penggunaan metode tersebut terlalu membosankan bagi anak didik. Maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, anak didik jadi malas, ramai sendiri, tidak mendengarkan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, guru jarang sekali menggunakan satu metode saja pastilah metode yang digunakan guru bervariasi karena untuk meningkatkan gairah anak didik dan proses belajar mengajar yang baik.

b. Metode *problem solving*

Gulo dalam Budiyanto menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Ada pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa metode *problem solving* adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu

¹⁷ Gulo dalam Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, ..., hlm. 126

permasalahan, dimana siswa dituntut untuk memecahkan permasalahan itu dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, sehingga siswa dapat berfikir secara kritis serta memiliki wawasan yang luas.

Metode penyelesaian masalah menurut Davit Johnson dan Johnson dalam Gulo dapat dilakukan melalui kelompok dengan prosedur penyelesaiannya sebagai berikut:

1) Mendefinisikan Masalah

Mendefinisikan masalah di kelas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Kemukakan kepada siswa peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan, kemudian minta pada siswa untuk merumuskan masalahnya dalam satu kalimat sederhana (*brain Stroming*). Tampunglah setiap pendapat mereka dengan menuliskannya didapan tulis tanpa mempersoalkan tepat atau tidaknya, benar atau salah pendapat tersebut.
- b) Setiap pendapat yang ditinjau dengan permintaan penjelasan dari siswa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dicoret beberapa rumusan yang kurang relevan. Dipilih rumusan yang tepat, atau dirumuskan kembali (*rephrase, restate*) perumusan-perumusan yang kurang tepat. Akhirnya di kelas memilih satu rumusan masalah yang paling tepat dipakai oleh semua.

2) Mendiagnosa Masalah

Setelah berhasil merumuskan masalah langkah berikutnya ialah membentuk kelompok kecil, kelompok ini yang akan mendiskusikan sebab-sebab timbulnya masalah.

3) Merumuskan Alternatif Strategi

Pada tahap ini kelompok mencari dan merumuskan berbagai alternatif tentang cara penyelesaian masalah. Untuk itu kelompok harus kreatif, berfikir divergen, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi.

4) Menentukan dan Menerapkan Strategi

Setelah berbagai alternatif ditemukan kelompok, maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini kelompok menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang cukup kritis, selektif, dengan berfikir konvergen.

5) Mengevaluasi Keberhasilan Strategi

Dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari:

- Apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?
- Apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil)?¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa langkah-langkah *problem solving* meliputi mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi, dan mengevaluasi keberhasilan strategi.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 128

Kelebihan metode problem solving (PS) antara lain:

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- 3) Merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.

Kelemahan metode pemecahan masalah (PS)

- 1) Menentukan masalah yang tingkat kesulitan sesuai dengan tingkat berfikir siswa, memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran orang lain.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar yang banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.¹⁹

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 84-87 Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 84-85

2. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Berfikir

Salah satu keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya adalah berfikir. Berfikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Akan tetapi, pikiran manusia, walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berfikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia.

Berfikir juga berarti berjerih-payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berfikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang, dan memutuskan.²⁰ Berfikir dapat diartikan sebagai letak hubungan antara bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal.²¹

b. Kemampuan Berfikir Kritis

Ennis dalam Ahmad Susanto menyatakan bahwa berfikir kritis adalah suatu berfikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berfikir kritis menggunakan

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 201

²¹ Wasty Soemant, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineck Cipta, 2006), hlm. 31

logika. Logika merupakan cara berfikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.²²

Adapun indikator berfikir kritis siswa yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi:
 - a) Memfokuskan pertanyaan
 - b) Menganalisis pertanyaan
 - c) Bertanya dan menjawab Membangun keterampilan dasar
- 2) Menyimpulkan, yang meliputi:
 - a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 - b) Menginduksi dan mempertimbangkan induksi
 - c) Membuat dan menentukan nilai pertimbangan
- 3) Memberikan penjelasan lanjut
 - a) Mendefinisikan istilah dan pertimbangan defisi dalam tiga dimensi
 - b) Mengidentifikasi asumsi
- 4) Mengatur strategi dan taktik
 - a) Menentukan tindakan
 - b) Berinteraksi dengan orang lain²³

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan indikator kemampuan berfikir kritis meliputi: (1) Memberikan penjelasan

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran: di Sekolah Dasar, ...*, hlm. 121

²³ *Ibid.*,..., hlm. 125

sederhana, (2) Membangun keterampilan dasar, (3) Menyimpulkan, (4) Memberikan penjelasan lanjut dan (5) Mengatur strategi dan taktik.

Salah satu cara untuk mendorong murid agar berfikir secara kritis adalah memberikan mereka topik atau artikel kontroversial yang menghadirkan dua sisi permasalahan untuk didiskusikan.²⁴ Berdasarkan penjelasan, siswa akan berfikir kritis apabila ada suatu rangsangan yang sifatnya serius. Kemudian mereka memecahkannya dengan diskusi dan pertimbangan-pertimbangan yang matang untuk mendapatkan keputusan yang bijak dari hal tersebut.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Kata “Fiqih” berarti tahu, paham dan mengerti. Abu Hanifah (ahli hukum Islam klasik) mendefinisikannya sebagai “al ma’rifah” (pengetahuan) tentang hak dan kewajiban. Beliau juga menandakan bahwa segala perkara yang berkaitan dengan agama: baik akidah, maupun ibadah dan mu’amalah adalah fiqih.²⁵

Mata pelajaran Fiqih, merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang memuat tentang aturan-aturan kehidupan umat Islam dan tatacara beribadah, sehingga peserta didik dapat hidup dan menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syari’at Islam. Setelah mempelajari materi dalam Fiqih, selayaknya peserta didik termotivasi untuk mengamalkannya. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang sudah faham tatacara melakukan ibadah semisal thaharah, shalat, berzikir,

²⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 144

²⁵ Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

berdoa dan sebagainya, namun enggan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disinyalir oleh Harun Nasution bahwa pendidikan agama kurang memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya penerapan nilai-nilai agama dan kurangnya menciptakan kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang sudah diterimanya.²⁶

4. Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Fiqih

Fungsi belajar Fiqih yang paling penting adalah bagaimana menuntun siswa untuk mau belajar secara aktif. Dalam mengajar tentunya guru lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif daripada informasi verbal. Dengan cara mengajar yang demikian metode belajar tersebut diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal dari siswa dalam belajar.²⁷

Agar dapat mengerti makna Fiqih dengan baik, siswa diharapkan mau belajar Fiqih secara aktif. Untuk itu, guru harus menyediakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diberikan. Karena metode adalah cara yang guru gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berfikir, sebab

²⁶ Ahmad Syaifulloh, *Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah*, (Blora: Wahana Akademika, Volume 3 Nomor 2, 2016), hlm. 122.

²⁷ Chabib Toha, *Selekt Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 54

dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam penggunaan metode *Problem Solving* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, 2) mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, 4) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, 5) menarik kesimpulan.²⁸

Dengan demikian, metode problem solving merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan pada suatu persoalan, kemudian mencari penyelesaiannya mulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Pemecahan masalah juga berarti metode pembelajaran dimana siswa dilatih untuk berfikir. Karena dengan berfikir siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.

Dalam mata pelajaran Fiqih, siswa tidak hanya belajar memahami materi atau sekedar menghafalnya saja. Akan tetapi dalam pembelajaran Fiqih siswa juga dituntut untuk berfikir kritis dalam menghadapi persoalan yang ada, agar siswa dapat mengolah informasi yang telah dimiliki, dan membangun sendiri pengetahuan sosial serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih menggunakan metode problem solving sangat berpengaruh terhadap berfikir kritis siswa, apabila nantinya menghadapi permasalahan.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hlm. 91-92

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dibutuhkan beberapa sumber yang didapatkan dari beberapa referensi hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pengaruh Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa. Ahmad Fadillah, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tahun 2016.

Jurnal penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis siswa. Dengan sampel penelitian adalah siswa kelas 8.1 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas 8.2 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap nilai gain diperoleh $t_{hitung} = 3,33$, dan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.²⁹

Persamaan jurnal penelitian dengan skripsi yang dilakukan peneliti yaitu, sama-sama menerapkan metode pembelajaran *problem solving*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadillah, bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqih.

²⁹ Ahmad Fadillah, *Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa*, (Tangerang: Vol 2 Nomer 1, 2016), hlm. 1

2. Pengaruh Teknik *Predict Observe Explain* (POE) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Dian Novita Ratnawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, Tahun 2017.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh teknik *predict observe explain* (POE) terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran fiqih. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi lapangan di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus yakni pada ruang lingkup kelas IX. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua kelas IX yang berjumlah 41 peserta didik, kemudian diambil sampel sebesar 36, cara pengambilan sampelnya dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis statistik yaitu regresi sederhana dan korelasi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan teknik *Predict Observe Explain* (POE) pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori baik yaitu 111,36. 2) Kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori baik yaitu 89,5277778. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik *Predict Observe Explain* (POE) dengan peningkatan kemampuan berfikir

kritis pada pelajaran Fiqih , dengan model = $-197,774 + 2,572 X$ hubungan keduanya positif dan signifikan.³⁰

Persamaan jurnal penelitian dengan skripsi yang dilakukan peneliti yaitu, sama-sama membahas kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Dian Novita Ratnawati menerapkan teknik pembelajaran *Predict Observe And Explaint* (POE) meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih.

3. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. Yohana Wuri Satwika, dkk, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Tahun 2018.

Jurnal penelitian ini mendiskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Sosial. Sebelum dilakukan penelitian hanya ada 66,6% mahasiswa dalam kategori “cukup kritis” sedangkan 33,3% lainnya ada dalam kategori “tdak kritis”. Setelah dilakukan tindakan dalam siklus I dan siklus II ditemukan bahwa mahasiswa yang termasuk kategori “kritis” dari yang semula tidak ada meningkat menjadi 29%, sementara itu, untuk kategori “kritis” dari yang semula tidak ada menjadi 58% mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis

³⁰ Dian Novita Ratnawati, *Pengaruh Teknik Predict Observe Explain (POE) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus*, (Kudus: tp, 2017), hlm. 1

masalah mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Psikologi Sosial jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA.³¹

Persamaan jurnal penelitian dengan skripsi yang dilakukan peneliti yaitu, sama-sama membahas kemampuan berfikir kritis. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Yohana Wuri Satwika, dkk menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih.

4. Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, Luas Juring dalam Pemecahan Masalah, Putri Mayang Perdana, Jurusan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung, Tahun 2014.

Penelitian ini mendiskripsikan pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, Luas Juring dalam Pemecahan Masalah. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang pada materi hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-test yang diperoleh melalui perhitungan manual sebesar

³¹ Yohana Wuri Satwika, dkk. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa*, (Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik) Volume 3 Nomor 1 Tahun 2018). hlm. 7

2,779 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} dengan taraf 5% yaitu sebesar 2,00. Besar pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang tahun pelajaran 2013/2014 pada materi hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah yaitu sebesar 12,871%.³²

Persamaan penelitian yang dilakukan Putri Mayang Perdana dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, sama-sama menggunakan metode *problem solving*. Perbedaannya dalam penelitian Putri Mayang Perdana variabel Y-nya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang pada materi hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah. Sedangkan dalam penelitian ini variabel Y-nya adalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih.

5. Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas X SMAN 1 Pringgarata, Ana Apriani, Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Mataram, 2017.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh metode *problem solving* terhadap keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 16.0 menguji signifikansi dengan regresi sederhana dan diperoleh nilai R = sedangkan koefisien determinasi (*Rsquare*) sebesar. Hal ini menunjukkan pengertian metode keterampilan berfikir kritis (Y1) dipengaruhi sebesar 74,4% oleh

³² Putri Mayang Perdana, *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, Luas Juring dalam Pemecahan Masalah*, (Tulungagung: t.t., 2014), hlm. 1

problem solving (X). Dan nilai $t_{hitung} = 4,270$, dengan $dk_{pembilang} (k - 1 = 2 - 1 = 1)$ dan $dk_{penyebut} (n - k = 34 - 2 = 32)$ dan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh Hipotesis Alternatif yang diajukan diterima yaitu semakin baik.³³

Persamaan penelitian yang dilakukan Ana Apriani dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama pengaruh metode *problem solving* terhap keterampilan berfikir kritis. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Ana keterampilan berfikir kritisnya pada mata pelajaran IPS. Sedangkang pada penelitian ini kemampuna berfikir kritisnya pada mata pelajaran Fiqih.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa. Ahmad Fadillah, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tahun 2016	Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>problem solving</i>	bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa
2.	Pengaruh Teknik <i>Predict Observe Explain</i> (POE) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Dian Novita Ratnawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, Tahun 2017	sama-sama membahas kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih	menerapkan teknik pembelajaran <i>Predict Observe And Explaint</i> (POE)
3.	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan	sama-sama membahas kemampuan	menerapkan model pembelajaran

³³ Ana Apriani, Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas X SMAN 1 Pringgarata, (Mataram: ..., 2017), hlm. 1

	Berfikir Kritis Mahasiswa. Yohana Wuri Satwika, dkk, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Tahun 2018	berfikir kritis	<i>problem based learning</i>
4.	Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, Luas Juring dalam Pemecahan Masalah, Putri Mayang Perdana, Jurusan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung, Tahun 2014	sama-sama menggunakan metode <i>problem solving</i>	terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang pada materi hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah
5.	Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas X SMAN 1 Pringgarata, Ana Apriani, Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Mataram, 2017	sama-sama pengaruh metode <i>problem solving</i> terhadap keterampilan berfikir kritis	keterampilan berfikir kritisnya pada mata pelajaran IPS

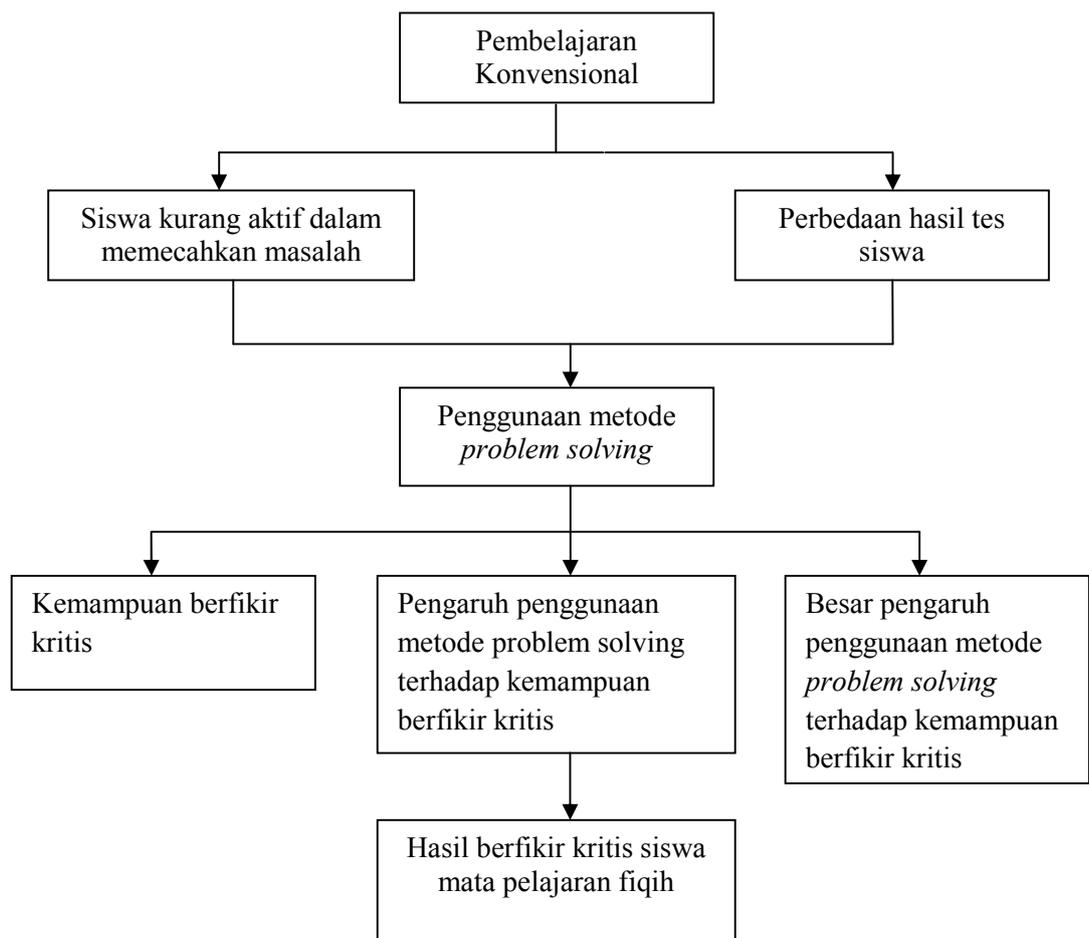
Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif, metode pengumpulan data yakni dokumentasi, observasi, wawancara. Namun, pada penelitian ini juga terdapat perbedaan antara lain terletak pada batasan masalah, kajian teori, metode penelitian, dan hasil penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁴ Kerangka berfikir menghubungkan antar variabel satu dengan variabel yang lainnya. Berdasarkan masalah yang peneliti temukan yaitu:

Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 6 Jombang.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 91

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel independen (metode *Problem Solving*) dan variabel dependen (berfikir kritis) untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.